

**MENGUNGKAP MOTIVASI PARA PELAKU *KLITHIH*
DALAM PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER
“*THE PERPETRATORS OF KLITHIH*”
DENGAN UNSUR NARATIF**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh :
Shely Prisma Sari
NIM: 1210009132

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2019

LEMBAR PENGESAHAN

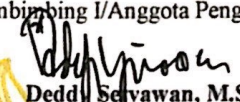
Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni yang berjudul :

**MENGUNGKAP MOTIVASI PARA PELAKU KLITHIH
DALAM PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER
"THE PERPETRATORS OF KLITHIH" DENGAN UNSUR NARATIF**

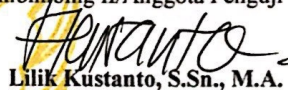
Yang disusun oleh
Shely Prisma Sari
NIM 1210009132

Telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program
Studi S1 Televisi dan Film ISI Yogyakarta, yang diselenggarakan pada tanggal
..... 01 JUL 2019

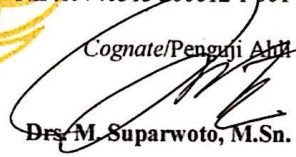
Pembimbing I/Anggota Penguji


Deddy Setyawan, M.Sn.
NIP.19760729 200112 1 001

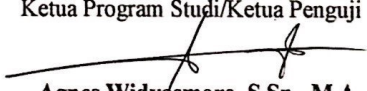
Pembimbing II/Anggota Penguji


Lilik Kustanto, S.Sn., M.A.
NIP.19740313 200012 1 001

Cognate/Penguji Ahli


Drs. M. Suparwoto, M.Sn.

Ketua Program Studi/Ketua Penguji


Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.
NIP.19780506 200501 2 001

Mengetahui



**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Shely Prisma Sari
NIM : 1210009132
Judul Skripsi : Mengungkap Motivasi Para Pelaku *Klithih* Dalam Penyutradaraan Film Dokumenter "*The Perpetrators Of Klithih*" Dengan Unsur Naratif

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada tanggal :

Yang Menyatakan,



Shely Prisma Sari
1210009132

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Shely Prisma Sari
NIM : 1210009132

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul **Mengungkap Motivasi Para Pelaku Klithih Dalam Penyutradaraan Film Dokumenter "The Perpetrators Of Klithih" Dengan Unsur Naratif** untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada tanggal :

Yang Menyatakan,



Shely Prisma Sari
1210009132

LEMBAR PERSEMBAHAN

Saya persembahkan Skripsi ini untuk yang selalu bertanya:
“Kapan Skripsimu selesai?”

Terlambat lulus atau lulus tidak tepat waktu bukan sebuah kejahatan dan bukan sebuah aib. Alangkah tidak manisnya hidup ini jika mengukur kepintaran seseorang hanya dari siapa yang paling cepat lulus. Bukankah sebaik-baiknya skripsi adalah skripsi yang selesai? Baik itu selesai tepat waktu maupun tidak.

Kata Pengantar

Puji syukur kehadiran Tuhan yang Maha Esa berkat limpahan Rahmat, Hidayah, dan Karunia-Nya kepada kita semua sehingga kami dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan judul “Mengungkap Motivasi Para Pelaku Klithih Dalam Penyutradaraan Film Dokumenter *"The Perpetrators of Klithih"* Dengan Unsur Naratif. Tugas Akhir ini dibuat untuk melengkapi sebagian persyaratan yang harus dilaksanakan guna mencapai derajat Sarjana Seni (S-1) pada jurusan Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari dalam terselesaikannya penulisan Tugas Akhir ini tidak lepas dari dorongan, semangat dari berbagai pihak. Berkat bimbingan, bantuan, dan doa, Tugas Akhir ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses Tugas Akhir ini, yaitu kepada:

1. Allah SWT atas nikmat-Nya.
2. Orang Tua dan seluruh keluarga besar.
3. Bapak Marsudi, S. Kar., M. Hum Dekan Fakultas Seni Media Rekam
4. Ibu Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A. Ketua Jurusan Film dan Televisi
5. Bapak Drs. Alexandri Luthfi R. MS., Dosen Wali.
6. Deddy Setyawan, M.Sn Dosen Pembimbing I
7. Lilik Kustanto, S.Sn., M.A. Dosen Pembimbing II
8. Drs. M. Suparwoto, M.Sn. Dosen Penguji Ahli
9. Para Dosen dan Karyawan Jurusan Film dan Televisi ISI Yogyakarta.
10. Teman-teman program studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
11. Dan semua pihak yang tidak dapat dituliskan satu persatu, terimakasih atas pelayanan dan dukungannya.

Penulis menyadari skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga akhirnya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan dilapangan serta bisa dikembangkan lagi lebih lanjut. Amin.

Yogyakarta, 14 Juni 2019

Shely Prisma Sari
NIM. 1210009132

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
ABSTRAK.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Ide Penciptaan Karya	5
C. Tujuan dan Manfaat	8
D. Tinjauan Karya.....	9

BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS

A. Objek Penciptaan	15
B. Analisis Objek Penciptaan	20

BAB III LANDASAN TEORI

A. Penyutradaraan Dokumenter.....	23
B. Unsur Naratif	29
C. Struktur Tematis.....	30
D. Wawancara.....	31
E. Videografi	32
F. Tata Cahaya.....	33

G.	Tata Suara	34
H.	Editing.....	34

BAB IV KONSEP KARYA

A.	Konsep Penciptaan.....	35
1.	Konsep Penyutradaraan.....	36
2.	Konsep Penulisan Naskah.....	37
3.	Konsep Videografi	38
4.	Konsep Tata Cahaya	39
5.	Konsep Tata Artistik	40
6.	Konsep Tata Suara	40
7.	Konsep Editing.....	40
B.	Konsep Teknis	42
1.	Konsep Teknis Penyutradaraan.....	42
2.	Konsep Teknis Penulisan Naskah	42
3.	Konsep Teknis Videografi	42
a.	Penggunaan Lensa	42
b.	<i>Aspect Ratio</i> dan <i>Shot Size</i>	43
c.	<i>Angle</i> dan <i>Level</i>	43
d.	Komposisi	43
e.	Konsep Teknis Lighting.....	43
f.	Konsep Teknis Tata Artistik	43
g.	Konsep Teknis Tata Suara	44
h.	Konsep Teknis Editing.....	44
C.	Desain Program.....	44
D.	Desain Produksi	45
1.	Tema	45
2.	Judul	45
3.	Film <i>Statement</i>	45
4.	Narasumber	45
5.	Sinopsis	46

6.	<i>Treatment</i>	46
7.	Tim Produksi.....	49
8.	Jadwal Produksi	49
9.	Estimasi Biaya	50

BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA

A.	Tahapan Perwujudan Karya	52
1.	Pra Produksi	53
a.	Pengembangan Ide	53
b.	Riset dan Premis	54
c.	Pemilihan Tim Produksi (<i>Crew</i>).....	55
d.	Persiapan Alat.....	55
e.	Estimasi Biaya	58
2.	Produksi	58
3.	Pasca Produksi	60
a.	<i>Load</i> dan Penataan Data	60
b.	Editing <i>Offline</i>	61
c.	<i>Sound Mixing</i>	61
d.	Editing <i>Online</i>	61
e.	<i>Mastering</i>	62
f.	Distribusi Karya (<i>Screening</i>)	62
B.	Pembahasan karya	62
a.	Pembahasan Cerita Dokumenter.....	62
b.	Pembahasan Dokumenter dengan Unsur Naratif.....	64
c.	Videografi	67
d.	<i>Tone</i> Warna.....	71
e.	<i>Mise En Scene</i>	72
f.	Elemen Suara	77
g.	Editing.....	78
h.	<i>Caption Graphic</i>	78
i.	Pembahasan Unsur Naratif	80

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	91
B. Saran	92

DAFTAR REFERENSI

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

1.	Gambar 1.1 Cuplikan film dokumenter Jakarta School Brawl.....	9
2.	Gambar 1.2 Cuplikan film dokumenter Jakarta School Brawl.....	10
3.	Gambar 1.3 Cuplikan film dokumenter Jakarta School Brawl.....	10
4.	Gambar 1.4 Cuplikan film dokumenter Jagal (The Act of Killing)	11
5.	Gambar 1.5 Cuplikan film dokumenter Jagal (The Act of Killing)	12
6.	Gambar 1.6 Cuplikan film dokumenter Jagal (The Act of Killing)	12
7.	Gambar 1.7 Cuplikan film dokumenter Senyap (The Look of Silence).....	13
8.	Gambar 1.8 Cuplikan film dokumenter Senyap (The Look of Silence).....	13
9.	Gambar 1.9 Cuplikan film dokumenter Senyap (The Look of Silence).....	14
10.	Gambar 2.1 Foto para pelaku kejahatan jalanan di Yogyakarta.....	15
11.	Gambar 5.1. Adegan wawancara dengan korban luka (Gandrig)	66
12.	Gambar 5.2. Adegan wawancara dengan korban luka (Wintolo)	66
13.	Gambar 5.3. Adegan wawancara di studio dengan mantan pelaku kejahatan jalanan (Kucing)	66
14.	Gambar 5.4. <i>Medium shot</i> adegan wawancara dengan (Liek Suyanto)	68
15.	Gambar 5.5. <i>Long take follow</i> pada adegan Aksi Jogja Damai 9119.....	69
16.	Gambar 5.6. <i>Long take follow</i> pada adegan Aksi Jogja Damai 9119.....	69
17.	Gambar 5.7. <i>Long take follow</i> pada adegan Aksi Jogja Damai 9119.....	69
18.	Gambar 5.8. <i>Long take follow</i> pada adegan Aksi Jogja Damai 9119.....	70
19.	Gambar 5.9. Jenis <i>aspect ratio</i>	70
20.	Gambar 5.10. <i>Medium shot</i> Adegan wawancara di studio dengan mantan pelaku	71
21.	Gambar 5.11. <i>Medium shot</i> adegan wawancara di kedai makanan dengan korban luka (Wintolo)	71
22.	Gambar 5.12. <i>Before and After colouring</i> pada adegan wawancara (Liek Suyanto).....	72

23.	Gambar 5.13. <i>Before and after colouring</i> pada adegan wawancara(Kolet) sebagai mantan pelaku.....	73
24.	Gambar 5.14. Lokasi di jalanan kota Yogyakarta pada malam hari sebagai <i>opening</i> film	73
25.	Gambar 5.15. Suasana di halaman dibiarkan natural dengan tata letak dan tata cahaya	73
26.	Gambar 5.16. Setting lokasi studio saat adegan wawancara (Kucing).....	74
27.	Gambar 5.17. Setting lokasi studio saat adegan wawancara (Kucing).....	74
28.	Gambar 5.18. Lokasi saat Aksi Jogja Damai 9119 di gedung DPRD DIY	74
29.	Gambar 5.19. Lokasi saat Aksi Jogja Damai 9119 di titik nol kilometer	75
30.	Gambar 5.20. Suasana saat beberapa Polisi mengamankan Aksi Jogja Damai 9119	75
31.	Gambar 5.21. Para partisipan mengikuti Aksi Jogja Damai dengan membawa spanduk.....	75
32.	Gambar 5.22. Adegan wawancara di Institut Seni Indonesia Yogyakarta dengan korban luka (Gandrig)	76
33.	Gambar 5.23. Adegan wawancara dengan korban luka (Wintolo)	76
34.	Gambar 5.24. Adegan wawancara dengan Ditbinmas Polda DIY (Sinungwati)	76
35.	Gambar 5.25. Adegan saat mengikuti senimar penanggulangan klithih di Hotel Ross-in.....	77
36.	Gambar 5.26. Adegan wawancara dengan pakar psikologi (Dr. Arum Febriani, S.Psi., M.A)	77
37.	Gambar 5.27. <i>Grafis</i> untuk <i>caption</i> nama wawancara	78
38.	Gambar 5.28. Penerapan grafis <i>caption</i> wawancara.....	79
39.	Gambar 5.29. Pengaturan grafis judul film	79
40.	Gambar 5.30. Penerapan grafis judul film <i>The Perpetrators of Klithih</i>	79
41.	Gambar 5.31. Pengaturan <i>grafis caption</i> keterangan (timeline).....	80
42.	Gambar 5.32. Penerapan <i>grafis caption</i> keterangan.....	80

43.	Gambar 5.33. Shot pembuka film dokumenter <i>The Perpetrators of Klithih</i>	81
44.	Gambar 5.34. Adegan Liek Suyanto bersenandung dengan lagu jawa	82
45.	Gambar 5.35. <i>News Feed</i> berita kasus kejahatan jalanan pada remaja	82
46.	Gambar 5.36. Video CCTV di SPBU di kota Yogyakarta	82
47.	Gambar 5.37. Adegan wawancara di studio dengan mantan pelaku kejahatan jalanan (Kucing)	83
48.	Gambar 5.38. Setting lokasi studio saat adegan wawancara (Kucing).....	83
49.	Gambar 5.39. Lokasi saat Aksi Jogja Damai 9119 di Alun-alun Utara Yogyakarta	84
50.	Gambar 5.40. Adegan wawancara dengan korban luka (Gandrig)	85
51.	Gambar 5.41. Adegan wawancara di studio host dengan mantan pelaku (Shely)	85
52.	Gambar 5.42. Adegan wawancara dengan Ditbinmas Polda DIY (AKBP Sinungwati, S.H., M.I.P)	86
53.	Gambar 5.43. Adegan wawancara dengan panitia seminar di hotel Ross-in (Butong).....	86
54.	Gambar 5.44. Adegan wawancara dengan pakar Psikologi (Dr. Arum Febriani, S.Psi., M.A)	86
55.	Gambar 5.45. Adegan wawancara di studio dengan mantan pelaku kejahatan jalanan (Kucing)	87
56.	Gambar 5.46. Adegan wawancara dengan Pak Mahfud sebagai masyarakat ...	88
57.	Gambar 5.47. Adegan wawancara dengan Digie Sigit sebagai masyarakat.....	88
58.	Gambar 5.48. Adegan wawancara dengan Totok Buchori.....	88
59.	Gambar 5.49. Adegan wawancara dengan Ong Harry Wahyu	89
60.	Gambar 5.50. Adegan wawancara dengan Liek Suyanto.....	89
61.	Gambar 5.51. (Liek Suyanto) bernyanyi di akhir film dokumenter <i>The Perpetrators of Klithih</i>	89

62.	Gambar 5.52. Kutipan akhir (Totok Buchori) di film dokumenter <i>The Perpetrators of Klithih</i>	90
63.	Gambar 5.53. Kutipan akhir (Liek Suyanto) di film dokumenter <i>The Perpetrators of Klithih</i>	90
64.	Gambar 5.54. Kutipan akhir (Pram) di film dokumenter <i>The Perpetrators of Klithih</i>	90

DAFTAR TABEL

1.	Bagan 3.1. Unsur-unsur pembuatan karya film dokumenter <i>The Perpetrators of Klithih</i>	29
2.	Tabel 4. 1 Treatment Produksi Film Dokumenter <i>The Perpetrators of Klithih</i>	46
3.	Tabel 4.2 Jadwal kegiatan produksi film dokumenter <i>The Perpetrators of Klithih</i>	49
4.	Tabel 4.3 Estimasi biaya produksi film dokumenter <i>The Perpetrators of Klithih</i>	50
5.	Bagan 5.1. Proses pembuatan karya film dokumenter	52
6.	Tabel 5.1. Alat produksi film dokumenter	56

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1.** Kelengkapan Form I-VIII dari Kampus
- Lampiran 2.** Transkrip Wawancara
- Lampiran 3.** Dokumentasi Behind The Scene Produksi
- Lampiran 4.** Poster Film Dokumenter *"The Perpetrators of Klithih"*
- Lampiran 5.** Desain Cover Box DVD
- Lampiran 6.** Desain Label DVD
- Lampiran 7.** Desain Poster *Screening* Karya
- Lampiran 8.** Desain Katalog *Screening* Karya
- Lampiran 9.** Desain Undangan *Screening* Karya
- Lampiran 10.** *Screenshot* Publikasi di Media Sosial
- Lampiran 11.** Foto Dokumentasi *Screening*
- Lampiran 12.** *Resume Screening*

ABSTRAK

Karya tugas akhir penyutradaraan film dokumenter "*The Perpetrator of Klithih*" membahas fenomena kejahatan jalanan remaja yang dikenal dengan sebutan *klithih* melalui pernyataan para mantan pelaku *klithih* dalam judul ilmiah **"Mengungkap Motivasi Para Pelaku Klithih Dalam Penyutradaraan Film Dokumenter "*The Perpetrators of Klithih*" Dengan Unsur Naratif"**.

Aksi *klithih* yang dilakukan oleh gank pelajar di Yogyakarta ini telah menimbulkan keresahan sosial bagi masyarakat, khususnya di kota Yogyakarta yang terkenal dengan kota pelajar dan budaya, sebab aksi ini dalam beberapa kasus telah memakan korban nyawa. Kejahatan remaja remaja yang telah melewati batas kewajaran ini membutuhkan solusi nyata.

Karya ini meyakini ketahanan keluarga sebagai salah satu solusi jangka panjang yang handal. Ketahanan keluarga yang menjadi solusi dalam persoalan ini mencakup ketahanan fisik, ketahanan psikologis dan ketahanan sosial. Ketahanan fisik mencakup rasa aman terhadap kebutuhan kebutuhan dasar seperti makan minum dan kesehatan. Ketahanan psikologis mencakup kebutuhan rasa aman dan dicintai. Sedangkan ketahanan sosial mencakup peran sosial keluarga tersebut di dalam lingkungannya. Jika sebuah keluarga telah memiliki ketiga ketahanan tersebut maka sebagai seorang anak tidak akan mencari aktualisasi diri di luar rumah dengan melakukan aksi kejahatan jalanan seperti yang selama ini dilakukan.

Konsep estetik pada penciptaan karya seni film dokumenter "*The Perpetrator of Klithih*" menggunakan unsur naratif sebagai media untuk membangun sebuah cerita pada film dokumenter. Visual yang dibentuk adalah untuk penyampaian cerita secara naratif melalui urutan kejadian-kejadian dengan menggunakan *shot-shot* dan grafis, baik bergerak maupun diam. ang menjadi wujud dalam film dokumenter "*The Perpetrator of Klithih*"

Kata kunci: film dokumenter; klithih; kejahatan jalanan; mengungkap motivasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Yogyakarta merupakan barometer pendidikan dan budaya yang ada di Indonesia. Pelabelan tersebut sudah sewajarnya diperlihatkan dengan keteladanan pelajar dalam mewujudkan nilai-nilai pendidikan. Akan tetapi, realita di masyarakat menunjukkan sisi lain dunia pelajar telah bertolak belakang dengan kondisi ideal tersebut. Dunia pelajar saat ini disuguhi oleh aksi-aksi berlabel negatif. Kenakalan remaja saat ini mengarah pada aksi-aksi premanisme, menjadi salah satu dari fenomena yang bertolak belakang dengan nilai-nilai keberadaban dalam pendidikan dan budaya.

Sementara itu, kriminalitas pelajar di Yogyakarta terlihat dalam bentuk tindakan kekerasan yang dilakukan sekelompok remaja tertentu. Popularitas kekerasan remaja tersebut berimplikasi pada julukan yang diberikan masyarakat untuk menggambarkan ciri dari aksi pelaku kejahatan jalanan tersebut. oleh masyarakat yogyakarta, aksi kekerasan pada pelajar dikenal dengan istilah *klithih*.

Klithih merupakan istilah dari terminologi Jawa, yaitu kata *klithah-klithih* yang artinya melakukan kegiatan untuk mengisi waktu senggang. Sebagaimana remaja di Yogyakarta dengan kebiasaannya pulang malam atau sekedar jalan-jalan santai di luar kegiatan sekolah, bekerja, dan lain-lain yang kemudian disebut dengan istilah *klithih*. *Klithih* juga merupakan istilah pasar Klithikan, nama tempat dimana orang melakukan jual dan beli barang bekas di kota Yogyakarta. Sementara istilah *nghlithih* digunakan untuk menggambarkan kegiatan *klithih* yang mulai mengalami pergeseran makna dan sudah mengarah pada tindakan kriminal. Atas keresahan peristiwa kriminal tersebut, masyarakat kemudian menyebut istilah bagi pelaku kejahatan jalanan tersebut dengan istilah jawa, yaitu *klithih*. Bergesernya makna *klithih* dari sifat netral ke konotasi negatif mulai menimbulkan rasa kebingungan masyarakat terdapat remaja zaman sekarang dan motivasi pelaku *klithih* atau kejahatan jalanan yang sebenarnya.

Keterlibatan remaja dalam aksi kriminal adalah terbentuknya geng yang kemudian dapat merubah emosi, sikap, dan perilaku individu tersebut. Tidak dapat dihindari, geng dapat menawarkan perasaan keterlibatan *sense of belonging*. Selain itu, karena pelaku berada pada usia rentan, remaja mudah menuruti ajakan yang ditawarkan oleh anggota geng. Kelompok pertemanan telah menjadi bagian dari diri pelaku, dapat meningkatkan otonomi dari Orang Tua, bahkan membuat pelaku terlibat dalam tindakan kekerasan yang dilakukan oleh anggota geng. Hal itu kemudian dianggap sebagai bentuk “perjalanan menuju kejantanan”.

Hal yang sama terjadi pada peristiwa *klithih*, adanya keterlibatan remaja dalam geng kemudian berimplikasi pada kekerasan melalui aksi *klithih* atau kejahatan jalanan. Kekerasan dalam bentuk *klithih* dapat terjadi karena adanya respon terhadap hal yang memicu emosi anggota geng. Hal itu kembali diperantari oleh inisiasi dari salah seorang atau beberapa anggota geng, dalam mengakomodir aksi kejahatan jalanan.

Makna *klithih* selanjutnya menjadi label negatif merupakan hasil konstruksi dari masyarakat untuk menjelaskan peristiwa kejahatan jalanan yang berulang oleh pelajar dengan melakukan kekerasan fisik kepada korbannya. Bergesernya makna *klithih* kearah yang negatif, merujuk pada tindakan kriminal atau kejahatan jalanan yang cukup meresahkan masyarakat khususnya di kota Yogyakarta. Motivasinya tidak lagi balas dendam namun sekedar mencari kepuasan dan pelampiasan.

Aksi *klithih* memang sudah dikenal sejak lama oleh masyarakat, khususnya masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Tidak ada yang tahu kapan pertama kali istilah ini muncul dan mengalami pergeseran makna menjadi makna negatif sebagai aksi kejahatan jalanan pada remaja. Namun, aksi *klithih* mulai beralih pada tindak kekerasan pada tahun 2006 yang diawali dari kegiatan bermotor lalu saling ejek terhadap pelajar lain dan akhirnya terjadi konflik sosial yang memakan korban luka-luka hingga korban meninggal dunia.

Menurut data statistik yang telah dilaporkan oleh Polsek Wonosari Tahun 2016 korban *klithih* kurang lebih 40 orang, sedangkan pada tahun 2017 sampai bulan Maret lalu sudah mencapai 20 lebih korban.

Klithih sempat redup sekitar tahun 2013, ketika kepolisian setempat mampu meredam aksi kekerasan yang dilakukan oleh kalangan pelajar ini hingga jauh berkurang. Namun istilah ini kembali populer setelah tahun 2014, korban kembali berjatuhan akibat *klithih*. Korban tidak hanya sesama pelajar, tapi juga mahasiswa dan masyarakat umum.

Aksi kejahatan jalanan atau *klithih* tersebut semata-mata hanya untuk meningkatkan eksistensi dan gengsi mereka. Bahwa dulu aksi *klithih* tidak menggunakan benda, berbeda dengan sekarang aksi *klithih* yang berani menggunakan senjata untuk menunjukkan kekuasaannya. Aksi *klithih* bukan hanya terjadi pada tahun ini, tetapi sudah terjadi sejak lama namun aksi ini seperti ada massa nya kadang redup dan kadang terang. Jika dilihat dari massanya, tahun 2017 merupakan yang paling terang karena isu *klithih* yang semakin meresahkan dan dibantu dengan media massa yang meliput aksi-aksi kriminal yang kemudian menyebar kepada masyarakat.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa aksi *klithih* kini di konotasikan kedalam tindakan negatif karena sudah memakan korban jiwa ataupun luka-luka yang tidak sedikit jumlahnya. Adanya korban jiwa diakibatkan karena faktor pelaku yang memiliki rasa dendam, kepuasan, dan berbagai factor lainnya. Faktor lain yang membuat *klithih* ini kearah yang negatif yaitu karena latar belakang pelaku *klithih* yang memiliki konflik eksternal maupun internal, sehingga mengakibatkan perilaku mereka menjadi diluar batas wajar.

Berbagai akibat yang dapat merugikan pelaku maupun korban seharusnya berbanding terbalik dengan eksistensi *klithih* di kalangan pelajar. Akan tetapi, eksistensi *klithih* nyatanya belum meredup di kalangan pelajar Yogyakarta hingga saat ini.

Adanya konflik-konflik masyarakat saat ini juga menjadi sajian untuk mendapatkan emosi dan pikiran penonton. Kekuatan film dokumenter ini berada pada dimana subjek atau objek memiliki peranannya sendiri sebagai narasumber yang jujur dan tidak dibuat-buat, sehingga kualitas informasi yang di dapatkan menjadi akurat dan lebih berbobot ketika dituangkan melalui karya film dokumenter.

Film dokumenter merupakan upaya menceritakan kembali dan menuturkan suatu fenomena maupun beberapa tokoh secara nyata berdasarkan fakta dan realita. Faktor yang paling utama dari film dokumenter adalah pengemasan fakta tanpa mengesampingkan nilai estetik dari film itu sendiri. Segala aspek yang berkaitan dengan isu sosial masih menjadi daya tarik bagi banyak pihak, baik pembuat maupun penikmat.

Tidak ada konflik maka tidak ada cerita. (Boogs,1992:64). Konflik adalah sebuah permasalahan, baik permasalahan antartokoh maupun permasalahan subjek atau objek yang dialaminya sendiri. Dengan begitu, penonton dibawa untuk fokus pada kejadian atau peristiwa yang terjadi, yang mungkin jarang semua orang mampu memahami perspektif pelaku kejahatan jalanan. Dan kisah atau peristiwa *klithih* yang sudah lama terjadi ini dapat memberikan informasi secara edukatif kepada masyarakat dan banyak pihak melalui berbagai perspektif dari berbagai latar belakang didalamnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, dapat diketahui bahwa konformitas yang dialami oleh pelaku *klithih* tidak terlepas dari keikutsertaan individu dalam suatu geng tertentu. Identitas geng pada sebagian besar pelaku *klithih* diketahui berasal dari kesamaan sekolah. Ketika berinteraksi di dalam geng, anggota kelompok cenderung menunjukkan keseragaman perilaku yang terlihat pada perilaku konformitas yang dilakukan. Individu yang melakukan konformitas dalam bentuk *acceptance* diasumsikan tidak mengalami banyak kondisi dilematis dibandingkan dengan individu yang mengalami konformitas dalam bentuk *compliance*. Untuk itu, film dokumenter ini secara lebih lanjut ditujukan untuk mengetahui pengalaman konformitas remaja yang melakukan *klithih* dalam konteks perkumpulan anak muda yang diharapkan dapat mengungkap motivasi dibalik aksi kejahatan jalanan dan menjadi upaya untuk memaknai istilah *klithih* kearah yang lebih positif, sebagai bentuk penanganan masalah kejahatan jalanan atau *klithih* di Yogyakarta.

B. Ide Penciptaan Karya

Dengan latar belakang di atas, muncul ide untuk menciptakan sebuah karya film dokumenter tentang kriminalitas di kota Yogyakarta yang berawal dari keprihatinan masyarakat terhadap maraknya aksi *klithih* dan banyaknya korban luka hingga korban meninggal dunia. Beberapa korban diantaranya adalah rekan-rekan SMK dan kuliah yang membuat hati tergerak untuk mengangkat topik mengenai kejahatan jalanan atau yang disebut dengan istilah *klithih* sebagai bentuk dari kritikan dalam bentuk satir kepada banyak pihak. Terutama kepada pihak berwajib dan juga kepada sistem pemerintahan kota Daerah Istimewa Yogyakarta mengenai strategi penanganan kasus kriminal yang ada di setiap daerah untuk di angkat secara terbuka kepada masyarakat.

Ketertarikan untuk menjadikannya ide dalam pembuatan film dokumenter muncul diiringi dengan riset untuk mengetahui lebih banyak informasi melalui internet, berkomunikasi langsung oleh masyarakat, korban dan mantan pelaku berdasarkan pengalaman yang pernah dialami. Karena maraknya aksi kejahatan jalanan yang disebut dengan istilah *klithih* pada sekelompok geng pelajar atau kalangan anak muda di Yogyakarta, memberikan teror tersendiri bagi masyarakatnya.

Film dokumenter inilah yang akan menekankan informasi berdasarkan pernyataan dari para mantan pelaku kejahatan jalanan atau yang disebut dengan istilah *klithih* menggunakan unsur naratif oleh sutradara. Film dokumenter tentang *klithih* atau kejahatan jalanan yang diberi judul "*The Perpetrators of Klithih*" ini mengetengahkan sebuah pernyataan antara para mantan pelaku kejahatan jalanan atau *klithih* melalui sudut pandang masing-masing individu dengan dihadapkannya para pakar ahli yang berkaitan dengan peristiwa tersebut.

Tujuan film dokumenter yang diberi judul "*The Perpetrators of Klithih*" ini adalah untuk mengungkap motivasi para pelaku *klithih* menggunakan unsur naratif sebagai rangkaian kalimat-kalimat yang dapat disusun menjadi alur dalam penceritaan film dokumenter "*The Perpetrators of Klithih*" berdasarkan pernyataan para mantan pelaku, korban, dan narasumber lainnya. Berkaitan dengan peristiwa kejahatan jalanan atau *klithih* tersebut, beberapa narasumber yang dihadirkan

diantaranya adalah pihak kepolisian, pakar psikologi, dan beberapa pihak yang tidak terkait secara langsung dengan kasus tersebut. Peran masyarakat atau seniman Yogyakarta pun menjadi sangat penting untuk menangani kasus kejahatan jalanan atau *klithih* dan menjadi bagian dari masalah bersama demi ketentraman Daerah Istimewa Yogyakarta.

Film dokumenter ini ingin menekankan pada perasaan yang didapat oleh pelaku *klithih*. Seperti membangun dramatisasi pada beberapa bagian dalam film dokumenter menggunakan kisah-kisah yang diungkapkan oleh pelaku, korban, dan beberapa informasi dari narasumber yang akan mengacu pada plot yang membutuhkan penekanan, atau yang memiliki tingkat emosional tinggi agar mendapatkan rangkaian cerita yang bersinergi. Seperti pada bagian saat para mantan pelaku mengungkapkan pernyataannya, dimana mereka saling terbuka menceritakan pengalaman mereka saat melakukan kejahatan jalanan dari saat mereka SMP, SMA, hingga mereka sadar untuk tidak melakukannya lagi.

Tahap penciptaan ini sendiri tetap berproses pada pengamatan, pematangan ide, persiapan alat dan bahan, teknis, serta visualisasi yang akan di sajikan. Dalam mencipta suatu karya seni, rumusan untuk mengaplikasikan ide dalam bentuk nyata sangatlah penting dan memegang peran utama. Dari uraian latar belakang penciptaan film dokumenter yang berjudul "*The Perpetrators of Klithih*" tersebut, maka rumusan ide penciptaan seni film dokumenter ini adalah bagaimana peran unsur naratif dalam mengungkap motivasi para pelaku *klithih* atau kejahatan jalanan tersebut dapat tersampaikan kepada penonton terhadap kondisi para pelaku, korban, dan masyarakat atas aksi *klithih* atau kejahatan jalanan tersebut. Agar menjadi kesatuan cerita yang otentik, peran foto korban saat masa pemulihan dari bekas luka juga menjadi penting bagi kesinambungan antara 2 unsur dalam film, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik berdasarkan kejadian atau momen yang telah direalisasikan sesuai konsep dimana kita membicarakan tentang aspek penting dari peristiwa kejahatan jalanan tersebut. Sehingga menjadi karya yang estetik dan mampu menyampaikan pesan kepada penonton. Rumusan ide inilah yang akan diwujudkan menjadi hasil karya film dokumenter dengan unsur naratif dalam pengemasannya.

“Program dokumenter adalah program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta objektif yang memiliki nilai essensial dan eksistensial, artinya menyangkut kehidupan, lingkungan hidup dan situasi nyata” (Wibowo, 2007:146).

Judul film “*The Perpetrators of Klithih*” sendiri ingin menggambarkan sosok dari para pelaku kejahatan jalanan yang disebut dengan istilah *klithih*, yang kisahnya berhubungan dengan aksi kriminal di Yogyakarta. Sedangkan arti dari “*The Perpetrators of Klithih*” adalah seseorang yang melakukan tindakan berbahaya, ilegal, atau tidak bermoral. Bahwa para pelaku kejahatan jalanan atau *klithih* adalah masalah yang harus ditangani bersama dan harus dibawa ke pengadilan sesuai undang-undang yang berlaku.

Tidak digambarkan secara detail tentang penggambaran bagaimana mantan pelaku melakukan aksinya, karena aksi kejahatan jalanan tersebut tidak membutuhkan perencanaan waktu sedangkan pelaku pun melakukan aksinya dengan cara spontan untuk mencelakai orang tanpa pandang bulu di jalanan.

Penggunaan Bahasa Inggris dalam judul film dokumenter ini juga memiliki alasan kuat karena peristiwa kriminal semacam ini mungkin telah menjadi bagian dari masalah kriminal dunia yang belum menemui letak motivasi para pelaku kejahatan serupa.

Menggunakan judul “*The Perpetrators of Klithih*” diharapkan menjadi *iconic* dalam sebuah karya film dokumenter ini agar menarik perhatian bagi penonton lokal maupun internasional yang tertarik dengan film dokumenter tentang mengungkap sebuah motivasi para pelaku kriminal. Setelah itu penonton dapat memahami lebih spesifik kisah dibalik motivasi para pelaku melakukan kejahatan jalanan tersebut.

C. Tujuan Dan Manfaat

Berdasarkan pernyataan di atas, tujuan dari film dokumenter ini adalah untuk mengetahui pengalaman konformitas yang dialami oleh remaja yang terlibat *klithih*, sekaligus mengungkap motivasi para pelaku kejahatan jalanan atau *klithih* yang maknanya sendiri mengalami pergeseran menjadi perilaku negatif dan sebagai upaya penyelesaian persoalan kejahatan jalanan atau *klithih* di Yogyakarta.

Sementara itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat teoritis yang dimaksud adalah dengan memberikan gambaran teori psikologi sosial mengenai aksi kekerasan pada remaja dalam lensa analisa individu dalam kelompok. Adapun manfaat praktis dalam film dokumenter ini adalah dapat menjadi bahan referensi bagi institusi, baik itu kepolisian, sekolah, maupun keluarga dalam memahami dan melakukan upaya prevensi terhadap aksi sejenis yang melibatkan remaja. Secara umum, film dokumenter "*The Perpetrator of Klithih*" ini diharapkan dapat memberikan uraian yang komprehensif bagi para akademisi dan praktis, baik dalam melakukan studi maupun kontemplasi.

1. Tujuan

- a. Mengetahui pengalaman konformitas yang dialami oleh pelaku yang terlibat kejahatan jalanan.
- b. Mengungkap motivasi para pelaku kejahatan jalanan atau *klithih*.
- c. Upaya prevensi terhadap aksi kriminal bagi pihak berwajib untuk segera menangani kasus kriminal pada remaja.
- d. Memberikan informasi terhadap kondisi di Daerah Istimewa Yogyakarta atas maraknya aksi kriminal pada remaja.
- e. Menghadirkan tayangan bertemakan kriminal yang sangat meresahkan masyarakat dan sebagai pengingat bahwa keselamatan nyawa menjadi perhatian utama.

2. Manfaat

- a. Memahami teori psikologi sosial dan kriminologi mengenai aksi kejahatan jalanan yang dialami oleh para pelaku.
- b. Mengedukasi bagaimana menyikapi fenomena kejahatan bagi masyarakat, terutama remaja berdasarkan undang-undang dan hukum yang berlaku.
- c. Mengingatkan Orang Tua untuk selalu memperhatikan setiap perkembangan anak terhadap maraknya peristiwa kejahatan jalanan atau *klithih* yang mayoritas pelakunya adalah remaja.
- d. Menambah daftar referensi atau pustaka pada film dokumenter.

D. Tinjauan Karya

Dalam penciptaan karya film dokumenter *“The Perpetrators of Klithih”* ini, penulis mengambil beberapa referensi dari beberapa film dokumenter yang berkaitan dengan aksi kriminalitas di Indonesia diantaranya:

1. **Jakarta School Brawl**

Tahun Produksi	:	2017
Sutradara	:	Sue Turton
Genre	:	Dokumenter
Durasi	:	24 Menit
Negara	:	Qatar

Di jalanan Jakarta, Indonesia, ratusan murid sekolah menengah dan atas mempersenjatai diri dengan melawan geng dari sekolah lain. Perkelahian ini telah lama berlangsung di ibu kota Jakarta, hingga meninggalkan darah dan korban jiwa.



Gambar 1.1 Cuplikan film dokumenter *Jakarta School Brawl*



Gambar 1.2 Cuplikan film dokumenter *Jakarta School Brawl*



Gambar 1.3 Cuplikan film dokumenter *Jakarta School Brawl*

Dalam film dokumenter “*Jakarta School Brawl*” ini, presenter atau partisipator berbicara dengan para remaja di garis depan. Terdapat beberapa narasumber yang terlibat untuk mengetahui lebih jauh sisi kelam pelajar melalui Orang Tua mereka, guru dan pihak kepolisian tentang banyaknya pelajar yang rela berkelahi dan bahkan membunuh sesama pelajar.

Di *ending* film dokumenter “*Jakarta School Brawl*” ini terdapat *scene* yang berisi dialog panjang oleh beberapa narasumber yang menceritakan tentang perjalanan anaknya yang telah meninggal dunia yang disebabkan tawuran antar pelajar di Jakarta. Saat Orang Tua korban meninggal bercerita yang disertai dengan tambahan-tambahan *slide* foto anak mereka yang telah meninggal yang di tampilkan saat mereka menjelaskan kronologi kejadian berdarah tersebut sekaligus dapat memperkuat cerita film dokumenter tersebut. Peletakan foto pada saat narasumber berceritalah yang menjadi kekuatan dalam menyampaikan pesan

tentang kejadian tawuran antar pelajar saat itu yang akan diaplikasikan juga ke dalam film dokumenter “*The Perpetrators of Klithih*”.

Menggunakan penekanan dialog panjang dalam cerita antara korban, mantan pelaku dan sutradara juga menjadi kesempatan yang di realisasikan untuk di pedengarkan kepada khalayak.

Persamaan lainnya pada film dokumenter “*The Perpetrators of Klithih*” adalah dengan menggunakan *flashback* dari dokumntasi lama, seperti foto dan beberapa video untuk menjelaskan kejadian lampau menjadi lebih detail tentang adegan, percakapan, maupun situasi saat itu.

2. Jagal (*The Act of Killing*)

Tahun Produksi	:	2012
Sutradara	:	Joshua Oppenheimer
Genre	:	Dokumenter
Durasi	:	150 Menit
Negara	:	Norwegia

Film dokumenter panjang tentang para pembunuh. Jagal adalah sebuah perjalanan menembus ingatan dan imajinasi para pelaku pembunuhan dan menyampaikan pengamatan mendalam dari dalam pikiran para pembunuh massal. Jagal adalah sebuah mimpi buruk kebudayaan banal yang tumbuh di sekitar impunitas ketika seorang pembunuh dapat berkelakar tentang kejahatan terhadap kemanusiaan di acara bincang-bincang televisi sambil merayakan bencana moral dengan kesantiaian dan keanggunan musik tap-dance pada saat itu.



Gambar 1.4 Cuplikan interview dari film dokumenter Jagal (*The Act of Killing*)



Gambar 1.5 Cuplikan dari film dokumenter Jagal (*The Act of Killing*)



Gambar 1.6 Cuplikan dari film dokumenter Jagal (*The Act of Killing*)

Kesamaan dalam film dokumenter “*Jagal (The Act of Killing)*” dengan “*The Perpetrators of Klithih*” adalah pendekatan subjek dan adegan wawancara terhadap subjek yang menjabarkan langsung peristiwa penting berdasarkan fakta kejadian, namun dalam film dokumenter “*The Perpetrators of Klithih*” ini ada keterlibatan sutradara melakukan interaksi langsung diikuti dengan reaksi dan pernyataan dari para mantan pelaku *klithih*. Sedangkan teknik editing tetap mengikuti narasi berdasarkan visual agar dapat digabungkan dalam tiap sequence. Begitu pun dengan estimasi waktu yang dialami saat itu menjadi poin penting dalam penonton menyimak cerita film dokumenter “*The Perpetrators of Klithih*”. Itulah alasan sutradara mementingkan teknis visual dan struktur bercerita yang diambil secara tematis. Seperti halnya ketika Anwar Congo dan Kawan-kawannya bercerita dari awal tentang perjalanannya menjadi penjagal para komunis berdasarkan fakta dan bukti otentik yang ada saat Anwar Congon merekonstruksikan pembunuhan yang terjadi di tahun 1965. Tapi sebaliknya dalam film dokumenter “*The Perpetrators of Klithih*” tidak dilakukannya rekonstruksi.

3. Senyap (*The Look of Silence*)

Tahun Produksi	:	2014
Sutradara	:	Joshua Oppenheimer
Genre	:	Dokumenter
Durasi	:	90 Menit
Negara	:	Denmark & Indonesia

Senyap menyoroti kisah Adi, seorang penyintas dan keluarga korban yang menghadapi kenyataan ketika dirinya sekaligus keluarganya dituduh sebagai bagian dari PKI. Walaupun tema sentralnya sama, film ini berbeda dengan film Jagal yang menyoroti sisi pelaku pembantaian. Salah satu keluarga penyintas mendapatkan pengetahuan mengenai bagaimana anak mereka dibunuh dan siapa yang membunuhnya. Adik bungsu korban bertekad untuk memecah belenggu kesenyapan dan ketakutan yang menyelimuti kehidupan para korban, dan kemudian mendatangi mereka yang bertanggung jawab atas pembunuhan kakaknya.



Gambar 1.7 Cuplikan film dokumenter Senyap (*The Look of Silence*)



Gambar 1.8 Cuplikan film dokumenter Senyap (*The Look of Silence*)



Gambar 1.9 Cuplikan film dokumenter Senyap (*The Look of Silence*)

Film “*The Perpetrators of Klithih*” mengacu dengan pendekatan dan mengumpulkan data yang kongkrit, agar penonton merasakan pengalaman melalui pendekatan terhadap subjek film dokumenter “*The Perpetrators of Klithih*” tersebut. Sedangkan film “Senyap (*The Look of Silence*)” memaparkan apa yang kita alami ketika kita membangun realitas sehari-hari di atas teror dan kebohongan. Film Senyap menjelajahi apa yang dirasakan oleh penyintas dalam realitas.

Dalam film “*The Perpetrators of Klithih*” juga menggabungkan atau melakukan interaksi langsung dengan para mantan pelaku kejahatan jalanan atau *klithih* dan korban untuk mengedepankan narasi yang dipaparkan berdasarkan pernyataan beberapa objek film dokumenter ini.

Beberapa kesamaan adalah ketika sutradara ikut berinteraksi sekaligus sebagai benang merah antara mantan pelaku dan korban luka yang juga diperlukan sebagai metode dalam film dokumenter “*The Perpetrators of Klithih*” ini, agar terkumpulnya informasi dalam mengungkap motivasi para pelaku *klithih*.